

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Uno, (2021, hlm. 1) mengatakan “Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya”. Nurrita, (2018, hlm. 174) mengatakan “Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh tiap individu dalam seluruh proses pendidikan untuk memperoleh perubahan tingkah laku dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan dan sikap”. Uno dalam Rakhmawati (2018, hlm. 18) mengatakan “Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku”. Motivasi belajar menurut Sardiman dalam Setiyaningsih (2020, hlm. 67) adalah “Keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”. Masni (2017, hlm. 39) mengatakan bahwa motivasi belajar siswa adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar/proses persekolahan yang menjamin kelangsungan dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Rumbewas (2018, hlm. 206) mengatakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan bagi siswa untuk terus berusaha dan bersemangat meraih prestasi dan cita-cita yang mereka tentukan. Motivasi belajar menurut Ernata (2017, hlm. 783) adalah “Keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa

yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan”. Motivasi belajar menurut Novianti (2020, hlm. 59) adalah “Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektivan dalam pembelajaran. Seorang siswa akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya yaitu motivasi belajar”.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa motivasi belajar tidak hanya menjadi kekuatan penggerak dalam diri siswa, melainkan juga memastikan kelangsungan kegiatan belajar. Lebih dari itu, motivasi memberikan arah pada kegiatan belajar, menjadi pedoman yang memandu siswa menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, motivasi bukan hanya memotivasi aksi belajar, tetapi juga berfungsi sebagai panduan yang mengarahkan siswa menuju pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan dan menjadi salah satu faktor yang menentukan efektivitas pembelajaran.

b. Tujuan Motivasi Belajar

Saptadi dkk., (2023, hlm.117) mengatakan “Tujuan motivasi belajar adalah untuk mendorong siswa agar terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mencapai hasil pembelajaran yang optimal dan mengembangkan keinginan intrinsik yang kuat untuk terus belajar”. Susilo dkk., (2023, hlm. 149) menjelaskan tentang tujuan motivasi belajar sebagai berikut:

Tujuan motivasi adalah membangun kesadaran siswa untuk terus semangat dalam belajar. Pemberian unsur stimulus yang baik bagi seorang siswa akan membangkitkan semangat dalam dirinya untuk melakukan hal yang terbaik. Motivasi belajar ini dapat dilakukan dengan memberikan semangat seperti pemberian pujian pada anak yang dapat mengikuti pembelajaran secara baik.

Berdasarkan penjelasan di atas maka tujuan motivasi belajar sangat penting karena dapat memengaruhi keberhasilan

akademis dan perkembangan mereka secara keseluruhan, yaitu meningkatkan kinerja akademis, mengembangkan kemandirian, membantu menghadapi rintangan, mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan membangun keyakinan diri.

c. Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Faradita, (2021, hlm. 19) mengemukakan fungsi motivasi antara lain:

- 1) Mengajak manusia untuk melakukan sesuatu, motivasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai penggerak dari kegiatan yang akan dilaksanakan.
- 2) Menetapkan arah kegiatan, yaitu kearah yang ingin dicapai. Oleh karena itu motivasi dapat menentukan arah kegiatan yang harus dilakukan sesuai dengan tujuan.
- 3) Memilih kegiatan, yakni menentukan pilihan kegiatan yang harus terlebih dahulu dilakukan untuk dapat mencapai tujuan, dengan cara menundakan kegiatan yang kurang bermanfaat bagi tujuan tersebut.
- 4) Pendorong usaha dan pencapaian prestasi.

Mustapa, (2024, hlm. 76) mengemukakan fungsi motivasi dalam belajar adalah:

- 1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan
- 2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan.
- 3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan.

Menurut Wina dalam Emda (2017, hlm 176) fungsi motivasi belajar adalah:

- 1) Mendorong siswa untuk beraktivitas
Perilaku setiap orang disebabkan karena dorongan yang muncul dari dalam yang disebut dengan motivasi.

2) Sebagai pengarah

Tingkah laku yang ditunjukkan setiap individu pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Menurut Winarsih dalam Emda (2017, hlm 176) fungsi motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dilakukan.
- 2) Menentukan arah perbuatan kearah yang ingin dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan

Menurut Oemar dalam Novianti (2020, hlm. 60) fungsi dari motivasi belajar itu adalah:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan/suatu perbuatan.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarah pada perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya sebagai motor penggerak dalam kegiatan belajar

Motivasi belajar tidak hanya mendorong dan menggerakkan siswa untuk belajar, tetapi juga memberikan arah dan membantu menyaring perbuatan sehingga lebih sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan memahami dan memanfaatkan fungsi-fungsi motivasi ini, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk memotivasi siswa.

d. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Uno, (2021, hlm. 7) jenis-jenis motivasi belajar di sekolah ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu motivasi intristik dan motivasi ekstrinsik.

- 1) Motivasi intristik adalah motivasi intristik yaitu motivasi yang muncul dari dalam, seperti minat atau keingintahuan (*curiosity*), sehingga seseorang tidak lagi termotivasi oleh bentuk-bentuk insentif atau hukuman.
- 2) Motivasi ekstrintik adalah motivasi ekstrintik yaitu motivasi yang disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman, motivasi yang terbentuk oleh faktor-faktor eksternal berupa ganjaran dan atau hukuman.

Masni (2017, hlm.39) mengatakan bahwa dalam membicarakan soal jenis-jenis motivasi, akan dibahas dari dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut motivasi ekstrinsik.

Nurhikmah (2017, hlm. 26) mengatakan bahwa jenis-jenis motivasi belajar terbagi jadi 2 yaitu:

- 1) Motivasi intrinstik
Adalah motif-motif yang menjadi aktif atau tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.
- 2) Motivasi ekstrintik
Adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.

Berdasarkan penjelasan di atas, jenis- jenis motivasi belajar terdiri dari dua jenis yaitu intrinstik dan ekstrintik. Motivasi intrinstik adalah motivasi yang muncul pada dalam diri, sedangkan motivasi ekstrintik adalah motivasi yang muncul dari luar.

e. Unsur Motivasi Belajar

Menurut Kompri (2016, hlm.232) motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Beberapa unsur yang memengaruhi motivasi dalam belajar yaitu:

1) Cita-cita dan aspirasi siswa.

Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar siswa baik intrinsik maupun ekstrinsik.

2) Kemampuan Siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan dan kecakapan dalam pencapaiannya.

3) Kondisi Siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani. Seorang siswa yang sedang sakit akan mengganggu perhatian dalam belajar.

4) Kondisi Lingkungan Siswa

Lingkungan siswa dapat berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan bermasyarakat.

Menurut Darsono dalam Emda (2017, hlm 177) unsur-unsur yang memengaruhi motivasi belajar antara lain:

1) Cita-cita/aspirasi siswa

Merujuk pada tujuan atau impian yang ingin dicapai oleh siswa dalam kehidupan mereka.

2) Kemampuan siswa

Kemampuan siswa merujuk pada keterampilan, pengetahuan, dan kompetensi yang dimiliki oleh siswa dalam berbagai bidang. Kemampuan siswa dapat bervariasi secara signifikan antara individu dan dapat berkembang seiring waktu dengan pembelajaran dan pengalaman.

3) Kondisi siswa dan lingkungan

Kondisi siswa mencakup faktor-faktor seperti latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan kesehatan fisik dan mental siswa.

4) Unsur-unsur dinamis dalam belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar seperti interaksi antara siswa, guru, materi pembelajaran, dan lingkungan belajar, yang mencakup proses kognitif, emosional, dan sosial yang terlibat dalam pembelajaran. Faktor-faktor ini dapat berubah seiring waktu dan memengaruhi efektivitas pembelajaran.

5) Upaya guru dalam membelajarkan siswa.

Guru memiliki peran kunci dalam membantu siswa mencapai potensi mereka. Upaya guru dalam membelajarkan siswa mencakup penyusunan dan penyampaian materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa, memberikan umpan balik konstruktif, mendukung pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Guru juga bertanggung jawab untuk memotivasi dan menginspirasi siswa untuk belajar dan berkembang

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dikemukakan bahwa dengan memperhatikan unsur-unsur diatas, dapat memahami lebih baik tentang apa yang mendorong siswa untuk belajar dan bagaimana lingkungan internal dan eksternal dapat memengaruhi motivasi belajar siswa.

f. Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Sadirman dalam Mujiyanto, (2019, hlm.141) mengemukakan ciri-ciri motivasi yang ada pada siswa di antaranya adalah:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik

mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).

- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang efektif).
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Setiawan dan Bahtiar (2023, hlm. 17) mengatakan “Orang termotivasi dapat dilihat pada diri orang tersebut. Ciri-ciri orang termotivasi antara lain tidak mudah putus asa dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, selalu merasa ingin membuat prestasinya semakin meningkat”. Menurut Uno dalam Huda (2017, hlm. 258) terdapat ciri-ciri motivasi belajar yang ada pada siswa yaitu:

- 1) Tekun menghadapi tugas.
- 2) Ulet menghadapi kesulitan
- 3) Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi
- 4) Ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan
- 5) Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin
- 6) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah
- 7) Senang dan rajin belajar, penuh semangat, cepat bosan dengan tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya
- 8) Mengejar tujuan-tujuan jangka panjang (dapat menunda pemuasan kebutuhan sesaat yang ingin dicapai kemudian).
- 9) Senang mencari dan memecahkan soal-soal

Kadir, dkk (2019, hlm. 170) mengatakan bahwa motivasi tinggi siswa saat belajar adalah tetap semangat belajar walaupun mengalami kesulitan, belajar lebih giat pada saat mendapatkan nilai yang memuaskan, merasa semangat belajar ketika dapat pujian dari

guru, tidak hanya diam saja dan selalu memberikan pendapat saat diskusi.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri ciri motivasi belajar siswa meliputi: siswa yang termotivasi secara intrinsik cenderung menunjukkan ketekunan dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit atau menantang; memiliki tujuan belajar yang jelas dan spesifik, baik itu untuk mencapai nilai tertentu, mengembangkan keterampilan tertentu, atau mencapai target akademik lainnya; cenderung memiliki rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri; cenderung menunjukkan minat yang tinggi terhadap pembelajaran, mencari informasi tambahan, dan terlibat dalam diskusi atau kegiatan yang berkaitan dengan topik tersebut; dan cenderung memiliki keyakinan diri yang tinggi dalam kemampuan mereka untuk berhasil dalam pembelajaran.

g. Faktor-Faktor Motivasi Belajar

Menurut Oemar dalam Djarwo, (2020, hlm. 1) motivasi belajar ini memiliki dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal terdapat beberapa yaitu:

- 1) Fisik
- 2) Intelegensi
- 3) Sikap
- 4) Minat
- 5) Bakat dan emosi
- 6) Dorongan dari luar diri siswa

Adapun faktor eksternal motivasi belajar yaitu:

- 1) Keluarga

Faktor keluarga yang dapat memengaruhi proses belajar siswa, antara Pola asuh orang tua, cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga (seperti, akrab, tidak peduli, bertengkar), suasana rumah, kebudayaan keluarga (sangat disiplin atau

kurang disiplin), dan keadaan sosial-ekonomi keluarga (kelas menengah, tinggi, atau rendah, dan terpendang atau tidak) adalah beberapa faktor keluarga yang dapat memengaruhi siswa.

2) Sekolah

Faktor sekolah dalam motivasi belajar mencakup sejumlah elemen penting yang berkontribusi pada atmosfer pembelajaran yang positif dan memberikan dorongan kepada siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar-mengajar. Lingkungan belajar yang dibentuk oleh faktor-faktor sekolah ini dapat memainkan peran krusial dalam membentuk sikap dan motivasi siswa terhadap pendidikan.

3) Masyarakat

Faktor masyarakat memiliki peran yang signifikan dalam membentuk dan memengaruhi motivasi belajar siswa. Lingkungan sosial dan budaya masyarakat dapat memberikan dampak yang kuat terhadap sikap, nilai, dan motivasi siswa terhadap Pendidikan.

Menurut Musri'ah, (2018, hlm. 8) ada 6 faktor yang memiliki dampak substansial terhadap motivasi belajar yaitu:

1) Sikap

Merupakan kombinasi dari konsep, informasi, dan emosi yang dihasilkan didalam prediposisi untuk merespon orang, kelompok, gagasan, atau objek tertentu secara menyenangkan atau tidak menyenangkan.

2) Kebutuhan

Merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai suatu kekuatan internal yang memandu siswa untuk mencapai tujuan.

3) Rangsangan

Merupakan perubahan didalam presepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersifat aktif.

4) Afeksi

Berkaitan dengan pengalaman emosional, kecemasan, kepedulian, dan pemilikan dari individu atau kelompok pada waktu belajar.

5) Kompetensi

Mengasumsikan bahwa siswa secara alamiah berusaha keras untuk berinteraksi dengan lingkungan secara efektif.

6) Penguatan

Merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon.

Menurut Suryabrata dalam Yani (2021, hlm. 6) faktor motivasi belajar antara lain:

- 1) Faktor eksternal: faktor dari luar individu yang terbagi menjadi dua yaitu, faktor sosial meliputi faktor manusia lain baik hadir secara langsung atau tidak, dan faktor non sosial meliputi keadaan udara, suhu, cuaca, waktu belajar siswa, tempat belajar siswa (kelas), dll.
- 2) Faktor internal: faktor dari dalam individu yang terbagi menjadi dua yaitu. Faktor fisiologis meliputi keadaan jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis, dan faktor psikologis meliputi minat belajar, kecerdasan yang dimiliki siswa, dan persepsi siswa.

Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar lainnya yaitu mencakup tujuan yang ingin dicapai dalam belajar, minat yang dimiliki terhadap materi pelajaran, penghargaan atas pencapaian, tekanan dari orang lain seperti harapan dari orang tua atau guru, dukungan dari lingkungan sekitar, keyakinan diri dalam kemampuan belajar, metode pembelajaran yang efektif, kesehatan mental yang baik, serta karakteristik individu seperti kepribadian dan minat pribadi dalam proses belajar.

h. Cara Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa

Sekriyenti dalam Sardiman (2024, hlm. 24) mengatakan bahwa Upaya meningkatkan motivasi belajar anak adalah sebagai berikut:

1) Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa yang justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Angka yang baik itu bagi siswa merupakan motivasi yang sangat kuat.

2) Hadiah

Hadiah dapat menjadi motivasi yang kuat. Siswa akan tertarik pada bidang tertentu yang akan diberikan hadiah.

3) Kompetisi

Persaingan baik yang individu atau kelompok, dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar. Karena terkadang jika memiliki saingan, siswa akan menjadi lebih bersemangat dalam mencapai hasil yang terbaik.

4) *Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

Makmun dalam Susanto (2018, hlm. 46) mengemukakan beberapa upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, sebagai berikut:

1) Menyelesaikan tujuan belajar siswa

2) Memberikan hadiah untuk siswa yang berprestasi

3) Saingan/kompetisi, guru atau konselor mengadakan kegiatan persaingan antara siswa untuk meningkatkan prestasi.

4) Pujian membangun

5) Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat salah saat proses belajar mengajar

- 6) Membangkitkan dorongan belajar untuk siswa
- 7) Membentuk kebiasaan belajar yang baik
- 8) Membantu kesulitan belajar siswa baik secara individu maupun kelompok
- 9) Menggunakan metode bervariasi
- 10) Menggunakan remedial yang baik sesuai tujuan pembelajaran

i. Kaitan Motivasi Belajar Dengan Efektivitas Pembelajaran

See (2016, hlm. 105) mengatakan bahwa motivasi belajar yang dimiliki siswa tentu akan berdampak positif terhadap efektivitas proses pembelajaran di sekolah, karena dengan motivasi siswa akan terus berupaya untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh siswa tersebut.

2. Self-Confidence

a. Pengertian Self-Confidence (Kepercayaan Diri)

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting dalam masa perkembangan remaja (Walgito dalam Fitri dkk., 2018, hlm. 1). Menurut Anita Lie dalam Tanjung dkk., (2017, hlm. 2). “Percaya diri adalah modal dasar seseorang dalam memenuhi berbagai kebutuhan sendiri. Seseorang yang percaya diri akan merasa dirinya berharga dan mempunyai kemampuan menjalani kehidupan, mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri”. Nwanebu (2022, hlm. 8) mengatakan “*self-confidence is a powerful thing. It allows us to make decisions without worrying about how others will react. It allows us to take risks without fear of failure. And it helps us overcome obstacles that would otherwise seem impossible*” (kepercayaan diri adalah hal yang kuat. Hal ini memungkinkan kita mengambil keputusan tanpa mengkhawatirkan reaksi orang lain. Hal ini memungkinkan kita mengambil risiko tanpa takut gagal. Dan hal ini membantu kita mengatasi rintangan yang tampaknya mustahil). Mirhan (2016, hlm. 88) menjelaskan pengertian kepercayaan diri sebagai berikut:

Percaya diri adalah penilaian positif terhadap diri sendiri mengenai kemampuan yang ada dalam dirinya untuk

menghadapi berbagai situasi dan tantangan serta kemampuan mental untuk mengurangi pengaruh negatif dari keragu-raguan yang mendorong individu untuk meraih keberhasilan atau kesuksesan tanpa tergantung kepada pihak lain dan bertanggung jawab atas keputusan yang telah ditetapkannya.

Mustari dalam Rakhma (2017, hlm. 105) mengatakan “Percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya”. Kumalasari (2017, hlm. 20) mengatakan “kepercayaan diri merupakan anggapan atau keyakinan akan badan dan kemampuan sendiri. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negative, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri”

Pentingnya rasa kepercayaan diri ini adalah sebagai dasar modal seseorang untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Kepercayaan diri tidak hanya memengaruhi pandangan diri seseorang, tetapi juga memberikan keyakinan bahwa dirinya memiliki nilai dan kemampuan untuk menghadapi berbagai aspek kehidupan. Individu yang memiliki kepercayaan diri cenderung merasa lebih berharga, mampu mempertimbangkan berbagai opsi dengan lebih baik lagi, dan dapat membuat keputusan secara lebih mandiri. Dengan demikian, kepercayaan diri menjadi landasan penting untuk menjalani kehidupan dengan penuh keyakinan dan kemandirian.

Kepercayaan diri memberikan pondasi yang kuat untuk perkembangan individu. Hal ini tidak hanya memengaruhi bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri, tetapi juga bagaimana mereka menghadapi kehidupan, mengambil keputusan, dan mengatasi tantangan.

b. Fungsi *Self-Confidence*

Firdaus (20, hlm. 187) mengemukakan fungsi dari percaya diri sebagai berikut:

percaya diri memiliki fungsi agar mendorong siswa dalam menggapai kesuksesan yang dibentuk dengan melewati proses belajar berinteraksi. Interaksi tersebut memiliki arti di mana siswa melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab, sopan dengan orang lain, dan juga mendorong prestasi.

Fungsi kepercayaan diri dalam belajar meliputi: Kepercayaan diri yang tinggi mendorong siswa untuk merasa mampu mengatasi tantangan belajar karena mereka cenderung lebih termotivasi untuk mencoba hal-hal baru dan menghadapi tugas-tugas yang sulit karena percaya bahwa mereka dapat berhasil; lebih cenderung menetapkan tujuan-tujuan yang lebih ambisius dalam pembelajaran karena mereka percaya bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan-tujuan ini, sehingga mereka lebih bersemangat untuk bekerja keras dan terus meningkatkan diri; membantu siswa mengelola emosi negatif seperti kecemasan dan ketakutan akan kegagalan; lebih cenderung mengambil inisiatif untuk mencari solusi atas masalah atau kesulitan belajar mereka sendiri, daripada hanya mengandalkan bantuan dari orang lain; dan Kepercayaan diri yang stabil membantu siswa untuk tetap termotivasi dalam jangka panjang

c. Manfaat *Self-Confidence*

Mirhan (2016, hlm. 89) mengemukakan manfaat percaya diri sebagai berikut:

- 1) Percaya diri membangkitkan emosi positif
Ketika seseorang merasa percaya diri, orang tersebut lebih mungkin untuk tetap tenang dan santai dibawah tekanan.
- 2) Percaya diri memfasilitasi konsentrasi
Ketika seseorang merasa percaya diri, pikiran seseorang tersebut bebas untuk fokus pada tugas yang diberikan.

3) Percaya diri memengaruhi tujuan

Orang yang percaya diri cenderung menetapkan tujuan yang menantang dan aktif menggapainya.

Kepercayaan diri memiliki banyak manfaat yang signifikan dalam konteks belajar. Berikut adalah beberapa manfaat utama dari memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam proses pembelajaran: Kepercayaan diri membantu siswa untuk mengelola emosi negatif seperti kecemasan dan ketakutan akan kegagalan. Mereka lebih mampu menjaga keseimbangan mental, tetap tenang, dan fokus dalam menghadapi situasi belajar yang menantang; Siswa yang percaya diri cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk belajar. Mereka merasa yakin bahwa usaha mereka akan menghasilkan hasil yang positif, sehingga mereka lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan mencari pemahaman yang lebih dalam; Kepercayaan diri yang tinggi membantu siswa untuk tetap tekun dan konsisten dalam menghadapi tantangan belajar. Mereka tidak mudah menyerah atau putus asa ketika menghadapi kesulitan, tetapi tetap berusaha mencari solusi dan memperbaiki diri; dan Siswa yang percaya diri cenderung lebih nyaman dalam berinteraksi dengan teman sekelas dan instruktur. Mereka lebih cenderung untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok, berbagi ide, dan berkolaborasi dalam proyek bersama, yang mendukung pembelajaran sosial dan pengembangan keterampilan interpersonal.

d. Ciri-ciri *Self-Confidence*

Adapun ciri-ciri orang yang percaya diri menurut Thurman Hakim dalam Tanjung dkk., (2017, hlm. 2) sebagai berikut:

- 1) Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu
- 2) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
- 3) Mampu menetralkan ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi.

- 4) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi.
- 5) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilan
- 6) Memiliki kecerdasan yang cukup
- 7) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup. Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan berbahasa asing.
- 8) Memiliki kemampuan bersosialisasi.
- 9) Memiliki latar belakang pendidikan yang baik.
- 10) Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan didalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
- 11) Selalu bereaksi positif didalam menghadapi berbagai masalah, misalnya tetap tegar, sabar, dan tabah menghadapi persoalan hidup

Mardatillah dalam Amri (2018, hlm. 160) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri tentunya memiliki ciri-ciri yakni:

- 1) Mengenal dengan baik kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya lalu mengembangkan potensi yang dimilikinya
- 2) Membuat standar atas pencapaian tujuan hidupnya lalu memberikan penghargaan jika berhasil dan bekerja lagi jika tidak tercapai
- 3) Tidak menyalahkan orang lain atas kekalahan atau ketidakberhasilannya namun lebih banyak introspeksi diri sendiri
- 4) Mampu mengatasi perasaan tertekan, kecewa, dan rasa ketidakmampuan yang menghingapinya
- 5) Mampu mengatasi rasa kecemasan dalam dirinya
- 6) Tenang dalam menjalankan dan menghadapi segala sesuatunya
- 7) Berpikir positif

8) Maju terus tanpa harus menoleh kebelakang.

Menurut Peter Lautser dalam Pritama (2015, hlm. 8) ciri-ciri kepercayaan diri adalah sebagai berikut:

- 1) Keyakinan kemampuan diri
- 2) Optimis
- 3) Objektif
- 4) Bertanggung jawab
- 5) Rasional & realistis

Menurut Lie dalam Hermayanti (2015, hlm. 391) ciri-ciri perilaku yang mencerminkan kepercayaan diri tinggi yakni: tidak tergantung pada orang lain, tidak ragu-ragu merasa diri berharga, tidak menyombongkan diri. Bachtiar (2020, hlm. 49) mengemukakan bahwa ciri-ciri kepercayaan diri adalah sebagai berikut:

- 1) Percaya pada kemampuan sendiri
- 2) Bertindak mandiri dalam mengambil Keputusan
- 3) Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri
- 4) Berani mengungkapkan pendapat
- 5) Bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu

Menurut Gainau (2020, hlm. 140) ciri-ciri kepercayaan diri yang baik yaitu:

- 1) Percaya akan kompetensi/kemampuan diri
- 2) Berani dan menerima penolakan dari oranglain
- 3) Punya pengendalian diri yang baik
- 4) Memiliki *internal locus of Control*
- 5) Mempunyai cara pandang positif terhadap diri sendiri
- 6) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri

Secara umum, ciri-ciri ini memberikan gambaran bahwa kepercayaan diri tidak hanya terkait dengan aspek mental, tetapi juga melibatkan faktor-faktor sosial, pendidikan, pengalaman hidup, dan cara individu mengatasi tantangan. Kesadaran akan ciri-ciri ini

dapat membantu individu untuk mengenali dan mengembangkan kepercayaan diri mereka.

e. Aspek *Self-Confidence*

Pratiwi (2016, hlm. 45) mengatakan bahwa keyakinan merupakan salah satu aspek kepercayaan diri. Individu yang yakin dengan kemampuannya adalah individu yang berpikiran positif terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam belajar. Lauster dalam Savira, (2021, hlm. 2) mengemukakan bahwa ada beberapa aspek dari kepercayaan diri yaitu optimis, objektif, bertanggung jawab, yakin atas kemampuan diri, serta rasional dan realistis. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa aspek-aspek kepercayaan diri terdiri dari sikap optimis, objektif, bertanggung jawab, yakin terhadap kemampuan diri yang dimiliki, serta rasional dan realistis. Aspek-aspek tersebut akan menunjukkan indikator-indikator perilaku yang muncul dari mahasiswa yang menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki rasa percaya diri

f. Faktor-Faktor *Self-Confidence*

Ada beberapa faktor yang memengaruhi kepercayaan diri terhadap setiap individu. Menurut Zahara (2018, hlm. 80) faktor-faktor tersebut ialah:

1) Konsep diri

Konsep diri ini akan membentuk kepercayaan diri yang dimiliki oleh seseorang. Konsep diri yang buruk akan memberikan dampak pula pada tingkat kepercayaan diri yang dimiliki seseorang (Widiyana, 2023, hlm. 2).

2) Rasa aman

yaitu terbebas dari perasaan takut dan tidak ada kompetisi terhadap situasi atau orang-orang disekitarnya (Denich dan Ifdil (2016, hlm. 50).

3) Kesuksesan

Seseorang ketika ingin mencapai sesuatu yang diinginkan, maka akan dihadapkan pada suatu kenyataan yang meyakinkan dirinya bahwa ia memiliki kemampuan yang cukup.

4) Harga diri

Harga diri adalah persepsi nilai diri seseorang terhadap dirinya sendiri. Faktor kepercayaan diri memiliki hubungan yang erat dengan harga diri. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, mereka akan cenderung memiliki harga diri yang positif. Mereka percaya pada kemampuan dan potensi diri sendiri, sehingga harga diri mereka juga meningkat.

5) Penampilan fisik

Printianto (2023, hlm. 60) mengemukakan penampilan fisik, salah satu faktor (bahkan mungkin menjadi faktor utama) yang memengaruhi rasa kepercayaan diri. Orang yang memiliki kelebihan fisik akan mendapat keistimewaan dari orang sekitarnya. Mereka akan mendapat perlakuan berbeda dibanding mereka yang secara fisik biasa saja.

6) Bakat

Salah satu modal dalam menumbuhkan rasa kepercayaan diri adalah dengan mengembangkan bakat yang dimiliki seseorang untuk memperoleh keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri.

Ghufron & Risnawati dalam Safika & Trihastuti (2020, hlm. 60) mengatakan bahwa faktor kepercayaan diri terdiri dari faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

- 1) Faktor internal: konsep diri, penilaian diri, kondisi fisik, pengalaman hidup.
- 2) Faktor eksternal: pendidikan, Pekerjaan, dan lingkungan.

Gori dkk., (2023, hlm 1) mengatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan ketidakpercayaan diri siswa yaitu tidak berani mengungkapkan pendapat dan bertanya karena merasa malu, takut

salah jawaban yang diberikan, dan sifat siswanya pendiam yang tidak suka banyak berbicara.

Pritama (2015, hlm. 6) mengatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri berasal dari dalam dan dari luar pribadi siswa. Faktor dari dalam pribadi siswa dipengaruhi oleh keadaan fisik dan psikis siswa, sedangkan faktor dari luar pribadi siswa antara lain pola asuh, keadaan keluarga, keadaan ekonomi keluarga, teman sepermainan dan lingkungan tempat tinggal.

Hapasari (2014, hlm. 63) mengatakan bahwa kepercayaan diri dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal, dari faktor internal antara lain adalah jenis kelamin, sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan.

Berdasarkan penjelasan mengenai faktor-faktor kepercayaan diri di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor faktor kepercayaan diri dalam belajar adalah sebagai berikut: Pengalaman belajar sebelumnya yaitu pengalaman positif atau negatif dalam belajar dapat memengaruhi tingkat kepercayaan diri siswa. Pengalaman sukses dalam memahami dan menyelesaikan tugas-tugas dapat meningkatkan kepercayaan diri, sementara kegagalan atau kesulitan yang berkepanjangan dapat mengurangi kepercayaan diri;

g. Jenis-Jenis *Self-Confidence*

Menurut Angelis Barbara dalam Denich dan Ifdil (2016, hlm. 48) Kepercayaan diri terbagi dalam beberapa jenis sesuai dengan sikap dan perilaku yang diperlihatkan, yaitu:

- 1) Kepercayaan diri tingkah laku adalah kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas baik tugas-tugas yang paling sederhana hingga yang bernuansa cita-cita untuk meraih sesuatu.
- 2) Kepercayaan diri emosional adalah kepercayaan diri untuk yakin dan mampu menguasai segenap sisi emosi.

3) Kepercayaan diri spiritual adalah keyakinan individu, setiap hidup memiliki tujuan yang positif dan bermakna.

Jenis kepercayaan diri terbagi menjadi dua yaitu jenis kepercayaan diri batin dan lahir (Anggreni, 2017, hlm. 5). Hermayanti (2015, hlm. 392) mengatakan bahwa jenis kepercayaan diri terdiri:

- 1) Tingkah laku
- 2) Emosi
- 3) Spiritual

Liendenfield dalam Fakhroh (2018, hlm. 39) mengatakan bahwa ada dua jenis percaya diri yaitu percaya diri lahir dan percaya diri batin. Percaya diri lahir memungkinkan diri individu untuk tampil dan berperilaku dengan cara menunjukkan pada dunia luar bahwa individu tersebut yakin akan dirinya. Sedangkan percaya diri batin adalah percaya diri yang memberikan seseorang perasaan dan anggapan bahwa individu dalam keadaan baik.

h. Kaitan *Self-Confidence* Dengan Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru dalam edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran (Rohmawati, 2015, hlm. 17), untuk mencapai suatu keberhasilan suatu proses siswa maka memiliki rasa percaya diri akan membantu siswa untuk mencapai suatu keberhasilan yang diinginkan atau suatu harapan. Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat Mustari dalam Rakhma (2017, hlm. 105) mengatakan “Percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikemukakan bahwa percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapan untuk mencapai efektivitas pembelajaran.

i. Pembentukan *Self-Confidence* Pada Pembelajaran Komputer Akuntansi

Mirhan (2016, hlm. 88) mengatakan bahwa terbentuknya rasa percaya diri yang kuat terjadi melalui proses sebagai berikut:

- 1) Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
- 2) Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya tersebut.
- 3) Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.
- 4) Pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Pembentukan *self-confidence* siswa saat belajar MYOB menurut penulis adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan dukungan positif, berikan pujian atas usaha dan pencapaian siswa, fokus pada proses belajar, bukan hanya hasil akhir.
- 2) Menciptakan lingkungan belajar yang aman, ciptakan suasana kelas yang inklusif dan menghargai keragaman, di mana siswa merasa aman untuk berbicara dan bertanya.
- 3) Mengembangkan kemandirian, dorong siswa untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri dengan memberi mereka kesempatan membuat keputusan.

3. Efektivitas Pembelajaran

a. Pengertian Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas dapat diartikan juga sebagai suatu ukuran yang mengatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) yang sudah dicapai oleh manajemen (Syabrina, 2017, hlm. 3). Efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari suatu

proses interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru dalam edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran (Rohmawati, 2015, hlm. 17). Miarso dalam Rohamawati (2015:16) mengatakan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan salah satu standart mutu pendidikan dan sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, atau dapat juga diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi, "*doing the right things*". Simamora (2019, hlm. 32) mengatakan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan tingkat pencapaian tujuan pelatihan. Pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap melalui proses pembelajaran. Sufiani (2017, hlm. 123) mengatakan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara tepat oleh guru dan siswa melalui proses interaksi dengan melibatkan semua komponen pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan. Somadi (2022, hlm. 77) mengemukakan efektivitas pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses dalam pelaksanaan pembelajaran yang berjalan dengan hikmat sesuai dengan perencanaan sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan tepat sasaran serta sebagai tolak ukur keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan efektivitas membawa konsep keberhasilan dan pencapaian target dalam berbagai konteks, termasuk manajemen dan pembelajaran. Penekanan pada tercapainya tujuan dan ketepatan dalam pengelolaan situasi menjadi elemen kunci dalam memahami dan mengukur efektivitas.

Efektivitas pembelajaran dapat diukur berdasarkan keberhasilan suatu proses interaksi antar siswa, maupun antara siswa dengan guru, dalam konteks pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Efektivitas pembelajaran mencakup seberapa baik siswa dapat memahami dan menguasai materi pembelajaran serta

sejauh mana interaksi di dalam kelas dapat mendukung pencapaian tujuan tersebut.

Proses interaksi antara siswa dan siswa, serta siswa dengan guru, merupakan elemen penting dalam lingkungan pembelajaran. Dalam hal ini, komunikasi yang efektif, partisipasi aktif, dan pemahaman saling mendukung menjadi kunci keberhasilan.

b. Tujuan Efektivitas Pembelajaran

Simamora (2019, hlm. 32) mengatakan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan tingkat pencapaian tujuan pelatihan. Pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap melalui proses pembelajaran. Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat Somadi (2022, hlm. 77) mengemukakan efektivitas pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses dalam pelaksanaan pembelajaran yang berjalan dengan hikmat sesuai dengan perencanaan sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan tepat sasaran serta sebagai tolak ukur keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikemukakan bahwa tujuan adanya efektivitas pembelajaran adalah sebagai tolak ukur keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran dalam pencapaian tujuan pembelajaran, maka pembelajaran berjalan dengan efektif.

c. Ciri-Ciri Efektivitas Pembelajaran

Ciri-ciri efektivitas pembelajaran secara konkret dapat dilihat pada ketercapaian pembelajaran (Setiawan, 2021, hlm. 83). Ranah kognitif identik dengan nilai hasil belajar atau prestasi belajar yang dimiliki siswa sehingga dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) (Kuandar dalam Setiawan, 2021, hlm. 83). Adapun ranah afektif, ciri efektivitas berkaitan dengan perkembangan sikap dan karakteristik siswa (Allen dan Friedman dalam Setiawan, 2021,

hlm. 83). Berhubungan dengan area ranah psikomotorik ciri efektivitas dapat diukur pada dimensi aktivitas belajar siswa.

d. Faktor-Faktor Efektivitas Pembelajaran

John Carrol dalam Rohmawati (2015, hlm. 17) menyatakan bahwa *Instructional Effectiveness* tergantung pada lima faktor:

1) *Attitude* (Sikap)

Perspektif dan pola pikir siswa secara keseluruhan terhadap pembelajaran, yang mencakup faktor-faktor seperti IQ, kemampuan belajar, motivasi belajar, sikap percaya diri, perasaan dan minat.

2) *Ability to Understand Instruction* (Kemampuan Memahami Instruksi)

Kemampuan siswa untuk memahami informasi dan instruksi yang disajikan selama pelajaran. Ini termasuk faktor-faktor seperti pengetahuan sebelumnya, kemahiran bahasa, kemampuan kognitif, dan gaya belajar.

3) *Perseverance* (Kegigihan)

Kemampuan siswa untuk terus maju meskipun menghadapi tantangan, rintangan, atau kemunduran. Ini melibatkan sifat-sifat seperti ketahanan, ketekunan, dan tekad.

4) *Opportunity* (Kesempatan)

Akses ke sumber daya, pengalaman, dan sistem pendukung yang memungkinkan siswa belajar secara efektif. Ini termasuk faktor-faktor seperti pendidik yang berkualitas, materi pembelajaran yang sesuai, akses teknologi, dan kegiatan ekstrakurikuler.

5) *Quality of Instruction* (Kualitas Instruksi)

Efektivitas pedagogi guru, mencakup faktor-faktor seperti pengetahuan materi pelajaran, metode mengajar, manajemen kelas, dan strategi penilaian.

Suryabrata dalam Sufiani (2017, hlm. 132) berpendapat bahwa efektivitas pembelajaran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- 1) *Row input* (siswa itu sendiri) di mana siswa memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam aspek fisiologis (fungsi-fungsi jasmani) dan aspek psikologis (fungsi-fungsi kejiwaan).
- 2) *Environmental input* (lingkungan) baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial.
- 3) *Instrumental input*, terdiri dari kurikulum, program/bahan pembelajaran, sarana dan guru.

Menurut Surya dalam Zubairi (2022, hlm. 87) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi efektivitas pembelajaran yaitu:

- 1) Karakteristik siswa
- 2) Karakteristik guru
- 3) Interaksi dan model
- 4) Karakteristik kelompok
- 5) Fasilitas fisik
- 6) Mata Pelajaran
- 7) Lingkungan alam sekitar

Arif dkk., (2023, hlm. 43) mengatakan bahwa faktor efektivitas pembelajaran terdiri dari beberapa faktor yaitu:

- 1) Kurikulum
- 2) Evaluasi pembelajaran
- 3) Lingkungan belajar
- 4) Kemampuan siswa
- 5) Kemampuan pendidik

Menurut Husain (2022, hlm. 8) faktor efektivitas pembelajaran terdiri dari beberapa faktor yaitu:

- 1) Hasil belajar siswa
- 2) Aktivitas belajar siswa
- 3) Respon siswa

Ketika siswa merasa senang untuk mengikuti mata pelajaran, maka hal ini akan mendorong terjadinya efektivitas pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas ada beberapa faktor yang dapat menunjukkan bahwa suatu pembelajaran dapat berjalan dengan efektif apabila terdapat sikap dan kemampuan dalam diri anak tersebut untuk belajar, kesiapan pada diri anak dan guru dalam proses kegiatan pembelajaran, serta mutu dari materi yang disampaikan.

4. Kaitan Antara Motivasi Belajar dan *Self-Confidence* Terhadap Efektivitas Pembelajaran

Motivasi belajar dan kepercayaan diri merupakan dua faktor yang saling terkait dan dapat berpengaruh pada efektivitas pembelajaran. See (2016, hlm. 105) mengatakan bahwa motivasi belajar yang dimiliki siswa tentu akan berdampak positif terhadap efektivitas proses pembelajaran di sekolah, karena dengan motivasi siswa akan terus berupaya untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh siswa tersebut.

Efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru dalam edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran (Rohmawati, 2015, hlm. 17), untuk mencapai suatu keberhasilan suatu proses siswa maka memiliki rasa percaya diri akan membantu siswa untuk mencapai suatu keberhasilan yang diinginkan atau suatu harapan. Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat Mustari dalam Rakhma (2017, hlm. 105) mengatakan “Percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya”. Berdasarkan penjelasan tersebut maka percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapan untuk mencapai efektivitas pembelajaran.

Kaitan motivasi belajar yang tinggi dan kepercayaan diri yang kuat dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal. Siswa yang merasa termotivasi dan yakin pada kemampuan mereka cenderung mencapai hasil pembelajaran yang lebih efektif.

Berdasarkan penjelasan di atas maka motivasi belajar dan kepercayaan diri saling memengaruhi dan bersinergi dalam membentuk efektivitas pembelajaran.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai motivasi belajar dan *self-confidence* terhadap efektivitas pembelajaran siswa dapat diketahui bahwa penelitian ini telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Upaya penelitian terdahulu ini untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Maka dari itu, adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian/ Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & analisis	Hasil Peneltian	persamaan	Perbedaan
1.	Listriyanti Palangda/ 2023	Pengaruh Penerapan Literasi Digital Dan Motivasi Belajar Terhadap Efektivitas Pembelajaran Siswa Kelas X Smk N 2 Tondano	Siswa Kelas X Smk N 2 Tondano	Pendekatan kuantitatif dengan metode survei	Penerapan Literasi Digital dapat memberikan pengaruh yang baik bagi Efektivitas Pembelajaran dan juga Motivasi Belajar menunjukkan bahwa dukungan dari para guru mampu meningkatkan Efektivitas Pembelajaran sehingga untuk model regresi diperoleh hasil yang signifikan dan nilai persentasenya sebesar 74.1% (persen) dan menurut Pedoman Interpretasi Koefesien Korelasi berada pada tingkat hubungan yang Kuat.	Persamaanya yaitu meneliti variabel motivasi belajar terhadap efektivitas pembelajaran menggunakan pendekatan kuantitatif	Perbedaan pada variabel X, peneliti variabel X nya yaitu literasi digital dan motivasi belajar, sedangkan penulis motivasi belajar dan <i>self-confidence</i>
2.	Verawaty Rosauli Manurung/ 2021	Hubungan Penggunaan <i>Microsoft Teams</i> & Motivasi Belajar Terhadap Efektivitas	Mahasiswa Prodi S1 Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kristem Indonesia Pada	Pendekatan deskriptif kuantitatif	Terdapat hubungan signifikan antara penggunaan <i>microsoft teams</i> dan motivasi belajar terhadap efektivitas pembelajaran.	Persamaannya yaitu meneliti variabel motivasi belajar terhadap efektivitas pembelajaran, dan menggunakan pendekatan kuantitatif	Perbedaan pada judul peneliti yaitu hubungan, penulis pada pengaruh. Dan juga perbedaan pada subjek penelitian

		Pembelajaran Mahasiswa Prodi S1 Manajemen FEB Universitas Kristem Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19	Masa Pandemi Covid-19				
3.	Intan Safira Dwi Santy & Heni Pujiastuti/ 2021	Efektivitas Pembelajaran Matematika Berbasis Daring (<i>E-Learning</i>) Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas V SDI AI-HUSNA	Siswa Kelas V SDI AI-HUSNA	Pendekatan kuantitatif dengan metode survei	Nilai tersebut masuk kedalam Konversi Nilai Interval 65,00 sampai dengan 76,60 dimana terdapat pada Nilai Interval antara 2,60 dan 3,06 dimana interval tersebut menunjukkan mutu pelayanan dari sebuah penelitian yang sudah dibahas menunjukkan C atau dapat disimpulkan persepsi	Persamaannya yaitu meneliti variabel percaya diri & menggunakan pendekatan kuantitatif	Perbedaannya subjek penelitian
4.	Yulia Fransiska/ 2021	Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Efektivitas Pembelajaran Pada Materi Jurnal Penyesuaian Di	Siswa SMK Negeri 13 Medan Tahun Ajaran 2020/2021	Penelitian kuantitatif, dengan menggunakan kuesioner	Motivasi belajar siswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pembelajaran pada materi jurnal penyesuaian dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($9.919 > 1994$) dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil uji	Persamaannya yaitu meneliti variabel motivasi belajar terhadap efektivitas pembelajaran menggunakan pendekatan kuantitatif	Perbedaan pada judul peneliti yaitu hubungan, penulis pada pengaruh. Dan juga perbedaan pada subjek penelitian

		SMK Negeri 13 Medan Tahun Ajaran 2020/2021			koefisien determinasi (R ²) sebesar 0,582 atau 58,2% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini. Jadi, penelitian ini memperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi belajar siswa terhadap efektivitas pembelajaran pada materi jurnal penyesuaian di SMK Negeri 13 Medan		
5.	Lusiana Fadhilah/ 2019	Pengaruh Eefektivitas Pembelajaran Di Luar Kelas Dalam Pembentukan Sikap Percaya Diri Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Di Kelas V SDN 190 Cening	Siswa kelas V SDN 190 Cening	Penelitian eksperimen dengan menggunakan desain penelitian <i>pre-experimental design</i> tipe <i>one group prettest posttest design</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran di luar kelas efektif dalam pembentukan sikap percaya diri siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SDN 190 Cening. Dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS (<i>Statistical Product Service Solutions</i>) versi 20 melalui uji <i>paired sample t-test</i> diperoleh nilai sig (2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai 0,000 <	Persamaannya yaitu variabel percaya diri dan efektivitas pembelajaran	Perbedaannya peneliti menggunakan penelitian eksperimen, sedangkan penulis peneltian survai

					0,05 ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima		
6.	Nurfadilah/ 2021	Pengaruh Pembelajaran Berbasis <i>Online</i> , Motivasi Belajar dan Bahan Ajar Terhadap Efektivitas Pembelajaran Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Malang	Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Malang	Analisis regresi linier berganda. Metode kuesioner	Hasil penelitian secara parsial menunjukkan variabel pembelajaran berbasis <i>online</i> berpengaruh positif terhadap efektivitas belajar mahasiswa akuntansi Universitas Islam Malang, motivasi belajar berpengaruh positif terhadap efektivitas belajar akuntansi mahasiswa akuntansi Universitas Islam Malang, bahan ajar berpengaruh positif terhadap efektivitas belajar mahasiswa akuntansi Universitas Islam Malang.	Persamaanya yaitu meneliti variabel motivasi belajar terhadap efektivitas pembelajaran	Perbedaannya subjek, dan juga jumlah variabel yang di uji
7.	Ahmad F., dkk/ 2022	Pengaruh Sarana Belajar Inovasi Pembelajaran dan Motivasi Terhadap Eefektivitas	MTsS Se-Kecamatan Dolok Batu Nanggar KAB Simalungun	Teknik random sampling. Dengan metode angket, wawancara,	Bahwa H_0 ditolak (H_a diterima) menunjukkan bahwa Sarana Belajar, Inovasi pembelajaran dan Motivasi Belajar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas	Persamaanya yaitu meneliti variabel motivasi belajar terhadap efektivitas pembelajaran	Perbedaannya subjek, teknik, juga jumlah variabel yang di uji

		Pembelajaran Daring Di MTsS Se-Kecamatan Dolok Batu Nanggar KAB Simalungun		observasi dan studi dokumentasi.	Pembelajaran pada MTsS Se-Kecamatan Dolok Batu Nanggar Kabupaten Simalungun.		
8.	Agilia./2020	Pengaruh Penerapan Literasi Digital dan Motivasi Belajar Terhadap Efektivitas Pembelajaran Siswa Kelas X SMK N 2 Tondano	Siswa Kelas X SMK N 2 Tondano	Metode deskriptif dan survei	Penerapan Literasi Digital dan Motivasi Belajar secara bersama-sama dapat memengaruhi Efektivitas Pembelajaran di SMK N 2 Tondano. Dari hasil pengujian diatas maka penulis berpendapat bahwa Penerapan Literasi Digital dan Motivasi Belajar secara simultan berpengaruh terhadap Efektivitas Pembelajaran di SMK N 2 TONDANO	Persamaanya yaitu meneliti variabel motivasi belajar terhadap efektivitas pembelajaran	Perbedaannya subjek yang di uji

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang terjadi saat ini adalah kurangnya motivasi belajar dan *self-confidence* siswa pada saat proses pembelajaran yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran, khususnya pada siswa kelas XI AKL SMK Pasundan Bandung pada mata pelajaran komputer akuntansi (MYOB). Proses pembelajaran terdapat gejala masalah yang ditemukan terkait dengan motivasi belajar dan *self-confident* siswa. Disamping kedua masalah tersebut juga perlu diketahui adakah pengaruhnya terhadap efektivitas pembelajaran komputer akuntansi.

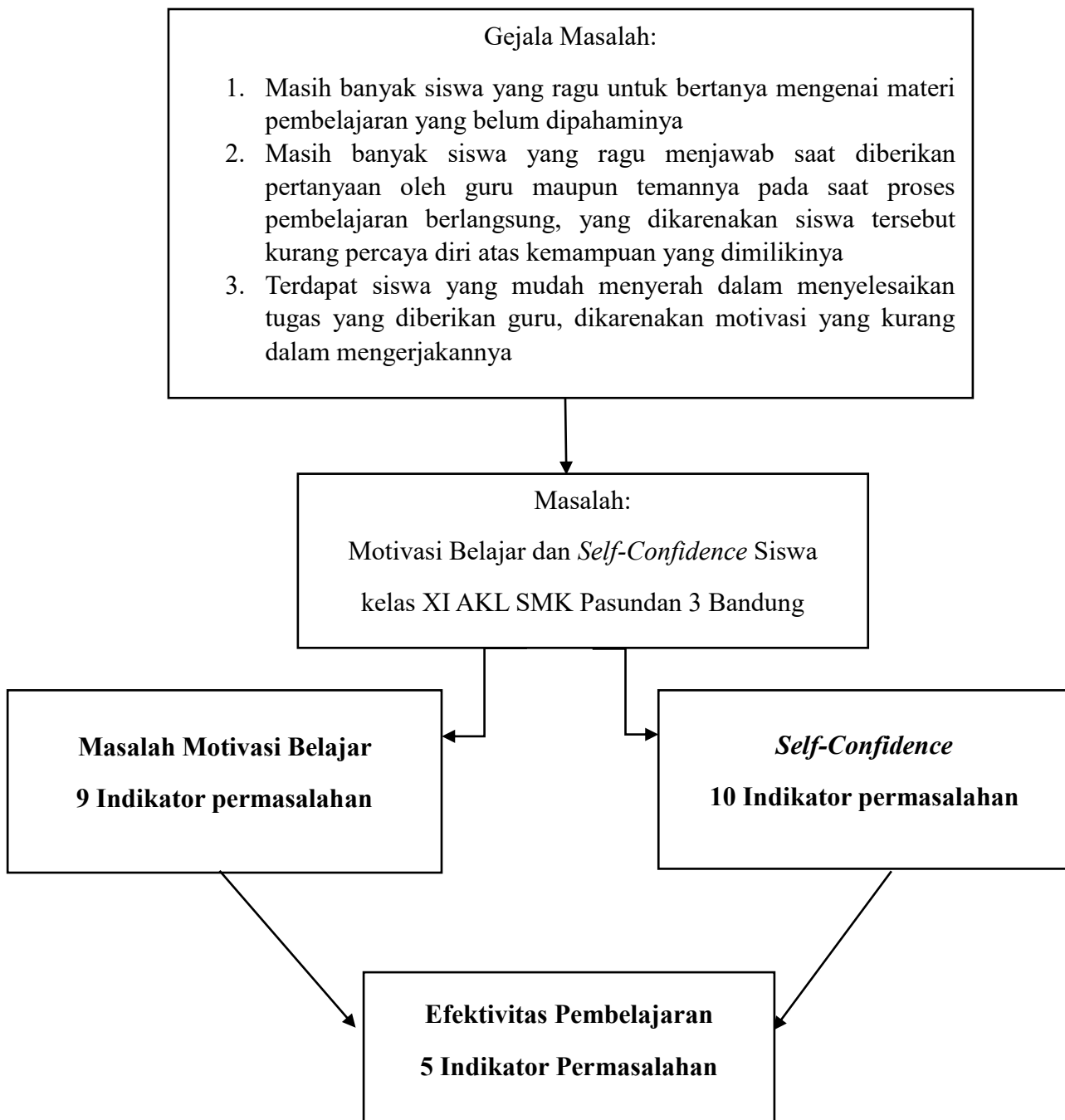
Permasalahan yang muncul dari motivasi belajar siswa dapat di indikasikan dalam 9 permasalahan yaitu meliputi kemampuan siswa dalam mengatasi hambatan dan tantangan saat menyelesaikan tugas, kemampuan siswa menghadapi kesulitan dalam memahami pelajaran baru, minat siswa dalam proyek kelompok atau tugas bersama yang melibatkan berbagai masalah atau topik, pengelolaan waktu siswa dalam menyelesaikan tugas mandiri, kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat dalam diskusi kelompok/kelas, kemampuan siswa untuk tidak mudah terpengaruh oleh opini lain dalam mengambil keputusan, menikmati proses mencari solusi untuk masalah yang menantang, minat siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah, dan kemampuan siswa dalam menangani tantangan atau kesulitan belajar.

Permasalahan yang muncul dari *self-confident* siswa dapat di indikasikan dalam 10 permasalahan yaitu meliputi kemampuan siswa dalam berkembang dan belajar menjadi lebih baik dari waktu ke waktu, keyakinan yang kuat bahwa siswa mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan, kemampuan siswa untuk mengambil tanggung jawab atas keputusan yang di buat, potensi diri siswa untuk berkembang dan tumbuh menjadi versi terbaik dari diri sendiri, kemampuan siswa dalam mempertahankan pendapat/argumen yang kuat, rasa percaya diri siswa dalam mengatasi hambatan/kesulitan dalam mengerjakan sesuatu, kemampuan siswa untuk menemukan solusi dari masalah yang dihadapi, kemampuan dalam

mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum membuat keputusan, kemampuan siswa untuk mengelola waktu dengan baik dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah, dan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan di kelas.

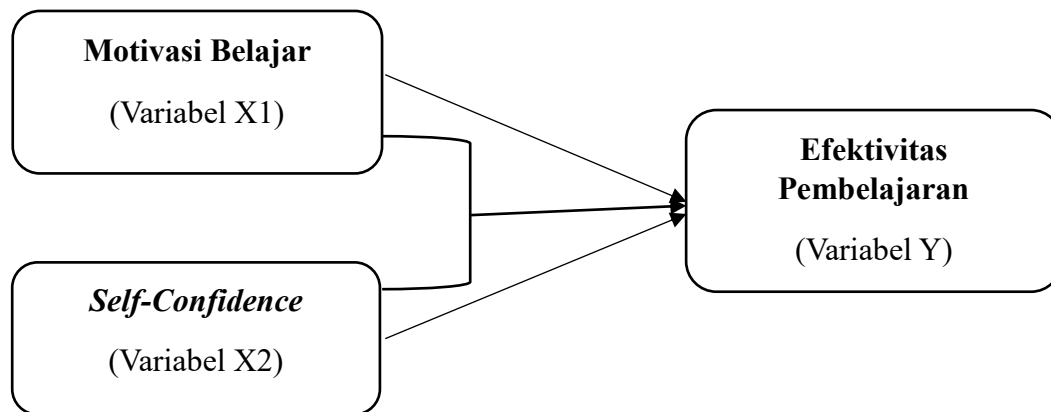
Permasalahan yang muncul dari efektivitas pembelajaran siswa dapat diindikasikan dalam 5 permasalahan yaitu meliputi keaktifan siswa dalam berpartisipasi pada proses diskusi di kelas, sikap siswa terhadap proses pembelajaran di sekolah, antusias siswa dalam mengeksplor topik atau materi baru di sekolah, perasaan siswa saat mengikuti pelajaran di kelas, dan perasaan siswa saat merasa waktu belajar di kelas berjalan dengan cepat karena siswa menikmati pembelajaran.

Setelah mengetahui indikator permasalahan pada motivasi belajar dan *self-confident* siswa maka selanjutnya ditentukan atau dianalisa adakah pengaruhnya terhadap efektivitas belajar siswa pada materi pembelajaran komputer akuntansi. Analisis data menggunakan pendekatan statistik kuantitatif. Adapun kerangka berfikir yang dibuat pada bagan di bawah ini yaitu sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Dari gambar bagan kerangka pemikiran di atas, maka dapat ditetapkan paradigma penelitiannya sebagai berikut:



Gambar 2. 2 Paradigma Penelitian

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Menurut Tim panduan penulisan Proposal dan Skripsi Mahasiswa FKIP Unpas (2024, hlm. 14) mengatakan “Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis. Asumsi penelitian yang diajukan dapat berupa teori-teori, evidensi-evidensi atau dapat pula berasal dari pemikiran peneliti.” Rumusan asumsi berbentuk kalimat yang bersifat deklaratif, bukan kalimat pertanyaan, perintah, pengharapan, atau kalimat yang bersifat saran.

Pada penelitian ini asumsi penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Motivasi belajar dan *self-confidence* secara langsung memengaruhi efektivitas pembelajaran siswa
- b. Siswa memiliki motivasi atau dorongan internal yang bervariasi dalam mempelajari komputer akuntansi yang dipengaruhi oleh minat dan tujuan pribadi.

- c. *Self-confidence* siswa dalam mempelajari komputer akuntansi dipengaruhi oleh pengalaman belajar sebelumnya dan kemampuan yang mereka percayai.

2. Hipotesis Penelitian

Menurut Tim panduan penulisan Proposal dan Skripsi Mahasiswa FKIP Unpas (2024, hlm. 14) mengatakan bahwa “Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah atau submasalah yang secara teori telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran dan masih harus diuji kebenarannya secara empiris. Hipotesis dirumuskan dalam bentuk kalimat yang bersifat afirmatif, bukan kalimat pertanyaan, perintah, pengharapan, atau kalimat yang bersifat saran, dan atau kalimat harapan.”

Hipotesa dalam penelitian ini adalah:

- a. Terdapat pengaruh bersama motivasi belajar dan *self-confidence* terhadap efektivitas pembelajaran siswa pada mata pelajaran komputer akuntansi kelas XI AKL SMK Pasundan 3 Bandung.
- b. Terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap efektivitas pembelajaran siswa pada mata pelajaran komputer akuntansi kelas XI AKL SMK Pasundan 3 Bandung.
- c. Terdapat pengaruh *self-confidence* terhadap efektivitas pembelajaran siswa pada mata pelajaran komputer akuntansi kelas XI AKL SMK Pasundan 3 Bandung.